

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai analisis Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa *Annual Report* dan laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu. website www.idx.co.id serta website resmi perusahaan masing-masing. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga jumlah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel oleh peneliti adalah sebanyak 25 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2016, 2017, 2018. Jadi, jumlah data yang akan digunakan dalam penelitian sebanyak 75 data. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1
Data Hasil Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	39
Perusahaan Transportasi yang delisting selama tahun 2016- 2018	(1)
Perusahaan Transportasi yang tidak mengungkapkan <i>Annual Report</i> pada tahun 2016-2018	(3)
Perusahaan yang baru terdaftar sebagai perusahaan transportasi tahun 2016-2018	(11)

Perusahaan transportasi yang dijadikan sampel penelitian	24
Jumlah data penelitian untuk 3 tahun (2016-2018)	72

Sumber: www.idx.co.id 2018

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah seluruh perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Perusahaan yang delisting dalam periode 2016-2018 sebanyak 1 perusahaan. Perusahaan yang tidak konsisten dalam mempublikasikan laporan tahunan (*Annual Report*) baik dalam website BEI ataupun website resmi perusahaan selama periode 2016-2018 adalah sebanyak 2 perusahaan. Perusahaan yang baru mendaftarkan diri (IPO) pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018 adalah sebanyak 11 perusahaan. Maka, total observasi penelitian yang dilakukan selama 3 tahun yaitu sebanyak 24 perusahaan dan 72 data.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel dipilih dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Ringkasan sampel dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2

Daftar Nama Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 sesuai kriteria sampel.

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
AKSI	Majapahit Inti Corporation Tbk.
APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk.
ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.
BIRD	Blue Bird Tbk.
BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.

BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
CMPP	Air Asia Indonesia Tbk.
GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.
IATA	Indonesia Transport & Infrastructure
LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.
MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.
MIRA	Mitra International Resources Tbk.
NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
SMDR	Samudera Indonesia Tbk.
SOCI	Soechi Lines Tbk.
TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.
TPMA	Trans Power Marine Tbk.
WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk.

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah 2019

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2016). Pengukuran nilai rata-rata (mean) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data, sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Statistitik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.3:

Tabel 4.3
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	72	-.3438	.9146	.058065	.1634958
STABILITAS KEUANGAN	72	-.40	1.39	.0233	.27798
TARGET KEUANGA	72	-.66	.17	-.0385	.13588
TEKANAN EKSTERNAL	72	.07	7.69	.7631	1.20294
EFEKTIVITAS PENGAWASAN	72	.25	.67	.4028	.10101
RASIONALISASI	72	.00	1.00	.7778	.41866
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Olah Data SPSS V. 20, Diolah 2020.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas yaitu tabel kerja hasil Uji Statistik Deskriptif, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

A. Variabel Dependen Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*)

Pada tabel 4.3 variabel Y yaitu Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*) yang dalam hal ini diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DACCit) dengan nilai rata-rata sebesar 0,05806 sedangkan nilai standar deviasi DACCit adalah 0,1635. Nilai DACCit tertinggi terdapat pada perusahaan Adi Sarana Armada Tbk. Pada tahun 2018 yaitu dengan perolehan nilai 0,9146. Sedangkan nilai DACCit terendah selama periode penelitian diperoleh dari PT. Express Transindo Utama dengan perolehan nilai -0,3438.

B. Variabel Independen Stabilitas Keuangan

Pada tabel 4.3 variabel Stabilitas Keuangan yang dalam hal ini diproksikan dengan menghitung perubahan total asset (ACHANGE) dengan nilai rata-rata sebesar 0,0233. Hal ini menunjukkan bahwa rasio perubahan total asset selama periode penelitian 2016-2018 pada perusahaan yang menjadi sampel tersebut dapat dikatakan rendah yaitu sebesar 2,33%. Sedangkan nilai standar deviasi ACHANGE adalah 0,27798 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar $\pm 27,79\%$ dari rata-rata nilai ACHANGE secara keseluruhan. Nilai ACHANGE tertinggi diperoleh dari perusahaan Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) tahun 2018 yaitu dengan perolehan nilai ACHANGE sebesar 1,39. Sedangkan Nilai ACHANGE terendah selama

periode penelitian diperoleh dari Pelayaran Bina Buana Raya (BBRM) yaitu dengan nilai ACHANGE sebesar -0,40

C. Variabel Independen Target Keuangan

Pada tabel 4.3 variabel Target Keuangan yang dalam hal ini diproksikan dengan menghitung *Return on Asset* (ROA) dengan nilai rata-rata sebesar -0,0385. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor transportasi dalam penelitian ini belum mampu menghasilkan laba dari penggunaan total asset yang dimilikinya dengan rata-rata sebesar -3,85%. Sedangkan nilai standar deviasi dari ROA adalah sebesar 0,13588 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar $\pm 13,588\%$ dari rata-rata nilai ROA secara keseluruhan. Nilai ROA tertinggi pada penelitian ini diperoleh oleh perusahaan WEHA transportasi Indonesia Tbk (WEHA) tahun 2017 dengan nilai ROA sebesar 0,17. Sedangkan nilai ROA terendah diperoleh dari Express Transindo Utama Tbk (TAXI) tahun 2018 yaitu dengan nilai ROA sebesar -0,66.

D. Variabel Independen Tekanan Eksternal

Pada tabel 4.3 variabel Tekanan Eksternal yang dalam hal ini diproksikan dengan menghitung Leverage (LEV) dengan nilai rata-rata sebesar 0,7631. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor transportasi dalam penelitian ini yang berarti bahwa proporsi hutang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan proporsi aset perusahaan dengan rata-rata sebesar 76,31%. Sedangkan nilai standar deviasi dari LEV adalah sebesar $\pm 1,2029$ dari rata-rata nilai LEV secara keseluruhan. Nilai LEV tertinggi pada penelitian ini diperoleh oleh perusahaan Arpeni Pratama Ocean Line Tbk. (APOL) tahun 2018 dengan nilai LEV sebesar 7,69. Sedangkan nilai LEV terendah diperoleh dari Pelayaran NELY Dwi Putri Tbk. tahun 2017 yaitu dengan nilai LEV sebesar 0,07.

E. Variabel Efektivitas Pengawasan

Pada tabel 4.3 variabel Efektivitas Pengawasan yang dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (BDOUT) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,4028 yang berarti bahwa jumlah komisaris independen pada perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini lebih sedikit jika

dibandingkan dengan jumlah komisaris yang tidak independen, karena nilai rata-rata dari BDOOUT mencapai kurang dari 50% yaitu 40,28%. Sedangkan nilai standar deviasi dari BDOOUT adalah sebesar 0,10101 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar 10,101% dari rata-rata nilai BDOOUT secara keseluruhan. Nilai BDOOUT tertinggi diperoleh dari PT. Pelayaran tempuran Emas Tbk (TMAS) tahun 2016-2018 dengan nilai BDOOUT sebesar 0,67. Sedangkan nilai BDOOUT terendah diperoleh dari PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk. Tahun 2018 yaitu dengan nilai BDOOUT sebesar 0,25.

F. Variabel Rasionalisasi

Pada tabel 4.3 variabel Rasionalisasi yang dalam dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Audit Report* (AUDREPORT) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 7,222 yang berarti bahwa opini audit berupa wajar tanpa pengecualian lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah opini audit wajar dengan pengecualian. Sedangkan nilai standar deviasi dari AUDREPORT adalah sebesar 0,41866 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar 41,866% dari rata-rata nilai AUDREPORT secara keseluruhan. Nilai AUDREPORT tertinggi diperoleh dari PT. AKSI, CMPP, GIAA, LRNA, MBSS, MIRA, TAXI, TMAS, WEHA tahun 2016-2018 dengan nilai AUDREPORT sebesar 1,00. Sedangkan nilai AUDREPORT terendah diperoleh dari PT. APOL, BIRD tahun 2016-2018 yaitu dengan nilai AUDREPORT sebesar 0,00.

4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan pengujian data dengan analisis statistik menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Jika nilai uji *kolmogorov-smirnov* $> 0,05$ berarti data terdistribusi normal. Jika nilai uji *kolmogorow-smirnow* $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, (2016)).

Tabel 4. 4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.11491699
	Absolute	.123
Most Extreme Differences	Positive	.123
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.230

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

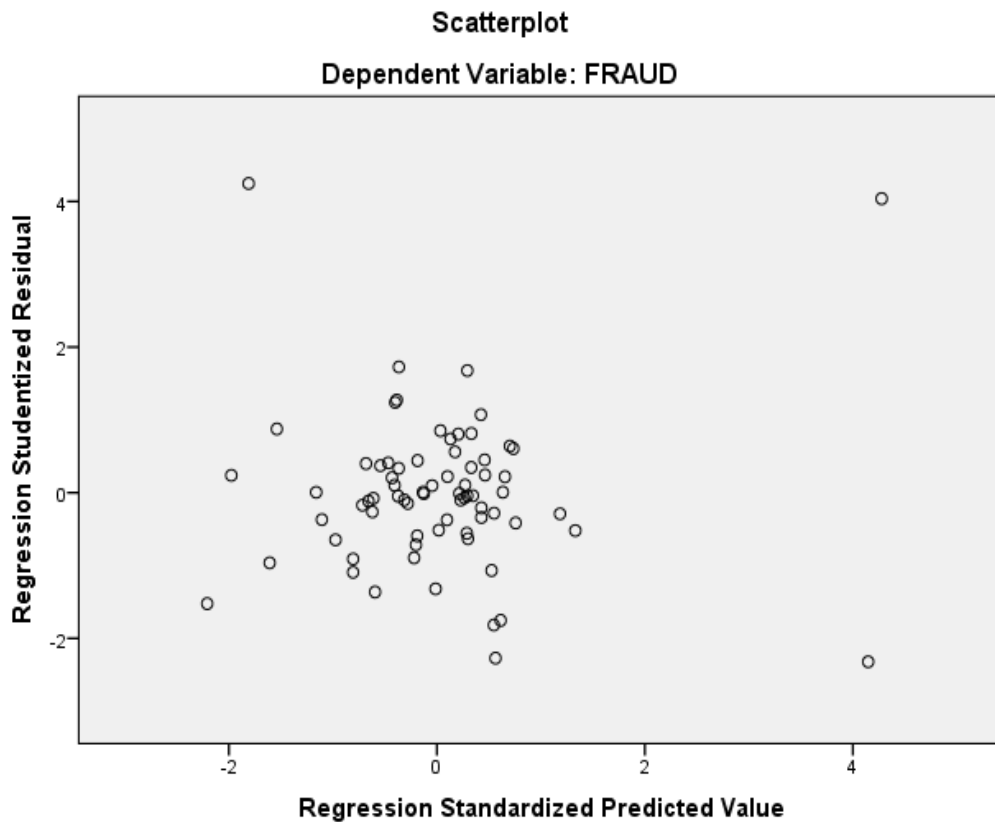
Sumber: Olah Data SPSS V. 20, Diolah 2020.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, maka hasil uji dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan jumlah sampel sebanyak 72 sampel, menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik (*two-tailed*) sebesar 0,230 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi dengan normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya. (Ghozali, 2016).

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, (2016). Jika ada pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil dari uji Heterokedastisitas dapat ditunjukkan dalam grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID sebagai berikut:

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Olah Data SPSS V. 20, Diolah 2020.

Kesimpulan berdasarkan hasil gambar 4.1 diatas menerangkan bahwa hasil pengujian Heteroskedastisitas dengan menggunakan Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*), Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, dan Rasionalisasi. Pada gambar diatas, diagram pancar residual tidak membentuk pola tertentu serta titik-titik penyebaran berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa regresi terbebas dari kasus heterokedastisitas dan memenuhi persyaratan asumsi klasik mengenai heteroskedastisitas sehingga model layak digunakan.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besarnya korelasi antara variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir, yaitu tolerance > 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10. Hasil pengujian uji multikolinieritas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.082	.066		1.256	.214		
STABILITAS KEUANGAN	.344	.061	.585	5.690	.000	.707	1.414
TARGET KEUANGA	.178	.137	.148	1.303	.197	.580	1.725
1 TEKANAN EKSTERNAL	-	.015	-.110	-1.024	.310	.645	1.550
EFEKTIVITAS PENGAWASAN	.020	.153	-.012	-.129	.898	.834	1.198
RASIONALISASI	-.008	.037	-.020	-.212	.833	.845	1.183

a. Dependent Variable: FRAUD

Sumber: Olah Data SPSS V. 20, Diolah 2020.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai Stabilitas Keuangan menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,707 dan memiliki nilai VIF sebesar 1,414. Nilai variabel Target Keuangan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,580 dan nilai VIF sebesar 1,725. Pada variabel Tekanan Eksternal memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,645 dan nilai VIF sebesar 1,550. Pada variabel Efektivitas Pengawasan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,834 dan nilai VIF sebesar 1,198. Pada variabel rasionalisasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,845 dan nilai VIF sebesar 1,183. Dari hasil diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance*

lebih besar dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terdapat korelasi maka terdapat masalah autokorelasi, karena model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lain (Ghozali, (2016). Hal ini sering ditemukan pada *time series*. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson.

Tabel 4. 1
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.711 ^a	.506	.469	.1191904	1.880

a. Predictors: (Constant), RASIONALISASI, STABILITAS KEUANGAN, EFEKTIVITAS PENGAWASAN, TEKANAN EKSTERNAL, TARGET KEUANGAN
 b. Dependent Variable: FRAUD
 Sumber: Olah Data SPSS V. 20, Diolah 2020.

Hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai statistic Durbin Watson (DW) sebesar 1,880 dari jumlah sampel sebanyak 72 dengan 5 variabel ($n=72$ $k=5-1$) dan tingkat signifikansi 0,05. Dengan melihat tabel Durbin Watson (DW) diperoleh nilai $dU = 1,7753$ dan nilai $dL = 1,0131$. Dapat disimpulkan bahwa nilai DW adalah sebesar 1,880 lebih besar dari nilai dU dan lebih kecil dari nilai $4-dU$ sebesar 2,120. Diperoleh kesimpulan bahwa $dU \leq dW \leq 4-dU$ atau $1,7753 \leq 1,880 \leq 2,120$. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positif

mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Uji Analisis Linier Berganda

Menurut Ghozali ((2016) regresi digunakan untuk menguji adanya hubungan / ketergantungan antara variabel dependen (terikat) terhadap variabel independen (bebas) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi berganda dengan $\alpha = 5\%$, hasil pengujian analisis linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Uji Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.082	.066		1.256	.214		
STABILITAS KEUANGAN	.344	.061	.585	5.690	.000	.707	1.414
TARGET KEUANGA	.178	.137	.148	1.303	.197	.580	1.725
1 TEKANAN EKSTERNAL	-.015	.015	-.110	-1.024	.310	.645	1.550
EFEKTIVITAS PENGAWASAN	-.020	.153	-.012	-.129	.898	.834	1.198
RASIONALISASI	-.008	.037	-.020	-.212	.833	.845	1.183

a. Dependent Variable: FRAUD
Sumber: Olah Data SPSS V. 20, Diolah 2020.

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, maka model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kecurangan Laporan Keuangan =

$$\alpha + \beta_1 \text{Stabilitas Keuangan} + \beta_2 \text{Target Keuangan} + \beta_3 \text{Tekanan Eksternal} + \beta_4 \text{Efektivitas Pengawasan} + \beta_5 \text{Rasionalisasi} + e$$

$$\text{DACCit} = 0,082 + 0,344 \text{ ACHANGE} + 0,178 \text{ ROA} - 0,015 \text{ LEV} - 0,020 \text{ BDOUT} + 0,008 \text{ AUDREPORT}$$

Model Regresi ini memiliki makna sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,082 memiliki arti bahwa nilai variabel independen Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan dan Rasionalisasi bernilai nol, maka tingkat kecurangan laporan keuangan bernilai 0,082 satuan.
- Variabel Stabilitas Keuangan yang di proksikan dengan proksi ACHANGE mempunyai koefisien sebesar 0,344. Ini berarti bahwa berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dimana setiap penambahan 1 variabel Stabilitas Keuangan maka akan menaikkan tingkat Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 0,344.
- Variabel Target Keuangan yang di proksikan dengan proksi *Return on Asset* (ROA) mempunyai koefisien sebesar 0,178. Ini berarti bahwa berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dimana setiap penambahan 1 variabel Target Keuangan maka akan menaikkan tingkat Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 0,178.
- Variabel Tekanan Eksternal yang di proksikan dengan proksi *Leverage* (LEV) mempunyai koefisien sebesar -0,015. Ini berarti bahwa berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dimana setiap pengurangan 1 variabel Tekanan Eksternal maka akan menurunkan tingkat Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -0,015.

- Variabel Efektivitas Pengawasan yang di proksikan dengan proksi BDOOUT mempunyai koefisien sebesar -0,020. Ini berarti bahwa berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dimana setiap pengurangan 1 variabel Efektivitas Pengawasan maka akan menurunkan tingkat Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -0,020.
- Variabel Rasionalisasi yang di proksikan dengan proksi AUDREPORT mempunyai koefisien sebesar 0,008. Ini berarti bahwa berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dimana setiap penambahan 1 variabel Target Keuangan maka akan menaikkan tingkat Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 0,008.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016) Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat ataupun mengukur seberapa besar presentasi kemampuan model dalam menerangkan variasi variable independent dalam menjelaskan variasi variable dependen. Jika koefisien determinasi menunjukkan hasil yang semakin mendekati angka 1 (satu), maka variable independent memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan guna memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan jika koefisien determinasi menunjukkan hasil yang mendekati angka 0 (nol) maka semakin lemah kemampuan variable independent dalam menerangkan variasi variable dependen. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 8
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.711 ^a	.506	.469	.1191904	1.880

a. Predictors: (Constant), RASIONALISASI, STABILITAS KEUANGAN, EFEKTIVITAS PENGAWASAN, TEKANAN EKSTERNAL, TARGET KEUANGAN

b. Dependent Variable: FRAUD
Sumber: Olah Data SPSS V. 20, Diolah 2020.

Dari tabel koefisien determinasi diatas, menunjukkan bahwa variabel Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Efektivitas Pengawasan dan Rasionalisasi memperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,469. Hal ini berarti bahwa 46% dapat dijelaskan oleh variabel independent dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 54% dijelaskan oleh variabel lain.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka Model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.960	5	.192	13.519	.000 ^b
Residual	.938	66	.014		
Total	1.898	71			

a. Dependent Variable: FRAUD

b. Predictors: (Constant), RASIONALISASI, STABILITAS KEUANGAN, EFEKTIVITAS PENGAWASAN, TEKANAN EKSTERNAL, TARGET KEUANGAN

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, Diolah 2020.

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,000 dengan nilai F_{hitung} 13,508 dan F_{tabel} 2,50. Artinya bahwa $Sig < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*) atau dapat dikatakan bahwa

Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan dan Rasionalisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*).

4.5.3 Uji Statistik t (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Dengan tingkat signifikansi 5%, sebagai berikut:

- a. Bila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Uji Statistik T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.082	.066		1.256	.214
STABILITAS KEUANGAN	.344	.061	.585	5.690	.000
TARGET KEUANGA	.178	.137	.148	1.303	.197
1 TEKANAN EKSTERNAL	-.015	.015	-.110	-1.024	.310
EFEKTIVITAS	-.020	.153	-.012	-.129	.898
PENGAWASAN	-.008	.037	-.020	-.212	.833

a. Dependent Variable: FRAUD

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, Diolah 2020

Berdasarkan output pada tabel 4.10 diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Komisaris Independen (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis

yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*).

- b. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Target Keuangan (X_2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,190 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*).
- c. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Tekanan Eksternal (X_3) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,372 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*).
- d. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Efektivitas Pengawasan (X_4) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,856 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} diterima dan menolak H_{o4} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*).
- e. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Rasionalisasi (X_5) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,896 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a5} diterima dan menolak H_{o5} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*).

Tabel 4.11
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1 = Variabel Stabilitas Keuangan (X_1) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Ha Diterima
H2 = Variabel Target Keuangan (X_2) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Ha Ditolak
H3 = Variabel Tekanan Eksternal (X_3) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Ha Ditolak

H4 = Variabel Efektivitas Pengawasan (X4) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Ha Ditolak
H5 = Variabel Rasionalisasi (X5) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Ha Ditolak

4.6 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

4.6.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengujian hipotesis pertama yaitu Stabilitas Keuangan yang diproksikan dengan ACHANGE yaitu rasio perubahan total aset yang menunjukkan nilai t sebesar 5,690 dengan signifikansi sebesar 0,0000 dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*).

Apabila perusahaan memiliki jumlah aset dalam jumlah yang besar, perusahaan cenderung tidak melakukan kecurangan untuk menggambarkan perusahaan dalam kondisi stabil agar menarik minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Aset perusahaan dapat di gunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, karena aset dapat menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat diakibatkan oleh kinerja manajemen yang tidak mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya sehingga dapat menimbulkan perubahan aset yang terlalu terlalu tinggi atau bahkan terlalu rendah pada tahun tertentu. Jumlah aset perusahaan dimasa lalu yang kecil, dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan total asetnya, hanya saja perusahaan yang memiliki aset kecil atau memiliki aset yang besar namun arus kas keluar juga besar, memiliki peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas perusahaannya terlihat baik.

Hasil penelitian ini mampu membuktikan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada sektor transportasi dimana aset dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan dapat menjadi daya tarik bagi investor. Maka dari itu, pihak manajemen perusahaan berupaya semaksimal mungkin untuk memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik didepan para investor, ini digunakan untuk menarik minat investor untuk dapat melakukan investasi lebih banyak diperusahaan mereka. Untuk dapat menunjukkan performa serta perusahaan yang meningkat setiap tahunnya, manajemen perusahaan tentunya kerap kali melakukan tindakan manipulasi pada laporan keuangan perusahaanya. Maka dari itu, adanya perubahan persentase total aset yang tinggi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan pada laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hardiyanto (2019) , Triponika (2016), Martantya dan Djaljono (2013), Widarti (2015), Sihombing (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Stabilitas Keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Maghfiroh (2015) dan Anshori (2016) yang menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

4.6.2 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengujian hipotesis kedua yaitu Target Keuangan yang diproksikan dengan ROA yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan keuntungan yang menunjukkan nilai t sebesar 1,303 dengan signifikansi sebesar 0,197 dapat disimpulkan bahwa Target Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ROA, tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen

perusahaan, dikarenakan kenaikan tersebut diiringi dengan peningkatan mutu operasional, sehingga tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan ketika ingin meningkatkan profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*) akan semakin rendah dan tidak berpengaruh signifikan.

Return on Asset (ROA) yang semakin tinggi mengasumsikan bahwa terdapat peningkatan pada kualitas dan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba dari penggunaan sumber daya maupun aset yang dimiliki perusahaan. Adanya asumsi bahwa perusahaan telah melakukan peningkatan mutu operasional guna menghasilkan laba yang lebih besar seperti diantaranya yaitu pemilihan sumber daya manusia yang lebih potensial dengan dilakukannya pelatihan khusus ataupun kebijakan manajemen perusahaan yang baru dan dinilai mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan seperti pemasaran produk dan lain sebagainya. Salah satu cara yang biasanya digunakan perusahaan yaitu pemberian opsi saham kepada manajemen serta karyawan, sehingga karyawan memiliki tanggungjawab dan terpacu untuk meningkatkan laba perusahaan agar mendapatkan *dividend* dari perusahaan itu sendiri. Pada akhirnya jika perusahaan memiliki *Return on Asset* (ROA) yang lebih tinggi, maka pihak manajemen dan perusahaan tidak akan melakukan manipulasi dan perusahaan terhindar dari *Fraud*.

Hasil ini mendukung penelitian Barus (2017), Triponika (2016), Komang (2019), dan Anshori (2016) yang juga membuktikan bahwa Efektivitas Pengawasan tidak memiliki hubungan dengan kemungkinan perusahaan melakukan Kecurangan Laporan Keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2013) yang mampu membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Return on Asset* dengan kemungkinan perusahaan melakukan Kecurangan Laporan Keuangan.

4.6.3 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengujian hipotesis ketiga yaitu Tekanan Eksternal yang diproksikan dengan Leverage (LEV) yang menunjukkan nilai t sebesar -1,024 dengan signifikansi

sebesar 0,310 Hasil ini mengindikasikan bahwa Tekanan Eksternal yang diprosikan dengan LEV tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian Fimanaya dan Syafruddin (2014) yang menyimpulkan LEV tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan dapat mengambil pinjaman salah satunya untuk pembiayaan operasional untuk mengembangkan perusahaan (Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Dengan pinjaman yang bertambah, maka dana untuk operasional juga meningkat sehingga terjadi peningkatan dalam produksi dan penjualan. Peningkatan terhadap penjualan ini pada akhirnya akan meningkatkan laba dan tekanan bagi manajemen menjadi turun sehingga kecurangan dapat diminimalisasi.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa rasio Leverage tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pada perusahaan, karena perusahaan berada pada keadaan yang baik atau aman, sehingga mampu untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Sehingga manajer tidak tertarik untuk melakukan tindakan kecurangan pada perusahaan. Pihak manajemen perusahaan mengelola hutang yang diambil dengan baik untuk menghasilkan laba yang besar sehingga aset dan laba yang dimiliki dapat digunakan untuk membayar hutang yang ada pada perusahaan.

Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Martantya dan Djaljono (2013), Salsabila (2019), dan Komang yang juga membuktikan bahwa Tekanan Eksternal tidak memiliki hubungan dengan kemungkinan perusahaan melakukan Kecurangan Laporan Keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto (2019) dan Maghfiroh (2015) yang mampu membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Leverage* dengan kemungkinan perusahaan melakukan Kecurangan Laporan Keuangan.

4.6.4 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengujian hipotesis keempat yaitu Efektivitas Pengawasan yang diprosikan dengan BDOUT yaitu jumlah dewan komisaris independent dalam penelitian ini

menunjukkan nilai t sebesar -0,183 dengan signifikansi sebesar 0,856 Hasil ini mengindikasikan bahwa Tekanan Eksternal yang diprosikan dengan LEV tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ketidakefektifan pengawasan yang dihitung menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen belum mampu mendeteksi kemungkinan bahwa perusahaan melakukan Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini dikarenakan keberadaan dari komisaris independen pada perusahaan transportasi diatas 40% dari total dewan komisaris sehingga pengawasan yang dilakukan sudah maksimal dan sudah efektif. Dewan Komisaris telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen dengan berpedoman pada prinsip penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik, sebagai upaya memastikan terselenggaranya tata kelola perusahaan yang baik dalam setiap kegiatan usaha di seluruh tingkatan organisasi dan level unit kerja Dewan Komisaris juga telah melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi serta memberikan nasihat berupa rekomendasi kepada direksi, untuk memastikan terlaksananya ketentuan-ketentuan yang ada dan selain itu juga memastikan agar direksi menindaklanjuti temuan audit baik dari Satuan Kerja Audit Intern (SKAI), Akuntan Publik, Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan (Ulfah, Nuraina dan Wijaya, 2017).

Menurut peraturan BEJ dalam Barus (2017) komisaris independen yang terdaat didalam perusahaan harus berjumlah 30% dari total keseluruhan anggota dewan komisaris yang dapat dipilih pada saat RUPS. Hal ini disebabkan agar proses pengawasan terhadap jalannya perusahaan serta pengambilan keputusan yang ada dapat berjalan secara efektif, tepat, cepat, dan independen. Sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting, sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Kendali dari pihak pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas turut menjadikan dewan komisaris bersikap tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab dari anggota dewan menjadi tidak efektif.

Hasil ini mendukung penelitian Ramadana (2019), Barus (2017) yang juga membuktikan bahwa Efektivitas Pengawasan tidak memiliki hubungan dengan kemungkinan perusahaan melakukan Kecurangan Laporan Keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2013) dan Aprilia (2017) yang mampu membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas pengawasan dengan kemungkinan perusahaan melakukan Kecurangan Laporan Keuangan.

4.6.5 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengujian hipotesis kelima yaitu Rasionalisasi yang diproksikan dengan AUDREPORT yaitu opini audit dalam laporan keuangan pada penelitian ini menunjukkan nilai t sebesar -0,212 dengan signifikansi sebesar 0,833. Hasil ini mengindikasikan bahwa Rasionalisasi yang diproksikan dengan AUDREPORT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini tidak membuktikan bahwa diperoleh atau tidaknya opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti opini apapun yang diberikan oleh auditor kepada laporan keuangan perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Audit Report tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan kemungkinan disebabkan karena penyimpangan ataupun kesalahan yang biasanya terjadi dalam laporan keuangan tidak bisa terdeteksi dengan akurat. Pada umumnya penyimpangan yang tidak terdeteksi karena disebabkan oleh penggunaan basis akuntansi akrual yang dalam praktiknya diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan. Sehingga manajemen dapat dengan leluasa memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba yang besar dan pencatatan pelaporan keuangan menjadi bagus dengan menggunakan dasar akrual sehingga kinerja perusahaan terlihat baik dalam menghasilkan nilai ataupun laba. Maka akan sangat sulit untuk

mengetahui apakah pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan Kecurangan Laporan Keuangan jika hanya menggunakan *audit report*.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Fitriani (2018), Komang (2019) dan Fimanaya dan Syafruddin (2014) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Annisa (2016) dan Barus (2017) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Audit Report* terhadap kecurangan Laporan Keuangan.